

## PERBANDINGAN KOHEKSI LEKSIKAL SINONIMI DALAM ANTOLOGI CERPEN ANAK "MENCARI UJUNG PELANGI" DAN ANTOLOGI CERPEN REMAJA "PIALA DI ATAS DANGAU" TERBITAN KEMENDIKBUD 2016

Luthf Annisa<sup>1</sup>, Intan Puji Aisyah<sup>2</sup>, Sumarlam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: <sup>1</sup>[luthfannisa@gmail.com](mailto:luthfannisa@gmail.com), <sup>2</sup>[intanpujiaisyah100@gmail.com](mailto:intanpujiaisyah100@gmail.com), <sup>3</sup>[sumarlamwd@gmail.com](mailto:sumarlamwd@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to compare the types of synonymous lexical cohesion in children's short story anthology entitled "Mencari Ujung Pelangi" and teenage's short story anthology entitled "Piala di Atas Dangau". Data sources in this study were 3 of the 10 best manuscripts that won in the national level story writing competition, namely the LMCA (Children's Story Writing Competition) and LMCR (Youth Story Writing Competition) published by the Ministry of Education and Culture in 2016. This research is discourse analysis research conducted by using a descriptive qualitative approach. The data in this study are in the form of utterances or dialogues containing synonyms. Data collection was obtained by using the method of listening to the note-taking method. Data analysis in this study used the agih method with replacement or substitution techniques. Relying on the three stories from each short story anthology, synonymous lexical cohesion was found more in children's short story anthology than in the anthology of short stories for teenage. There are 53 types of synonyms found in the anthology of short stories for children, while teenage's short story anthology, only 33 types of synonyms are found, this is because the use of synonyms in children's stories serves to explain common words for children. The most common types of synonyms found are word-to-word synonyms.*

**Keywords:** *discourse analysis, children's stories, teenage's stories, synonyms*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan jenis kohesi leksikal sinonimi dalam antologi cerpen anak yang berjudul *Mencari Ujung Pelangi* dan antologi cerpen remaja yang berjudul *Piala di Atas Dangau*. Sumber data dalam penelitian ini merupakan 3 dari 10 naskah terbaik yang menang dalam kompetisi menulis cerita tingkat nasional yaitu LMCA (Lomba Menulis Cerita Anak) dan LMCR (Lomba Menulis Cerita Remaja) yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau dialog yang mengandung sinonimi. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik penggantian atau substitusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga cerita yang diambil dari masing-masing antologi cerpen, kohesi leksikal sinonimi lebih banyak ditemukan dalam antologi cerpen anak daripada antologi cerpen remaja. Ditemukan 53 jenis sinonimi dalam antologi cerpen anak, sedangkan dalam antologi cerpen remaja hanya ditemukan 33 sinonimi, hal ini disebabkan penggunaan sinonimi dalam cerita anak berfungsi untuk menjelaskan kata yang awam bagi anak-anak. Jenis sinonimi paling banyak ditemukan adalah sinonimi kata dengan kata.

**Kata Kunci:** analisis wacana, cerita anak, cerita remaja, sinonimi

### Pendahuluan

Cepen atau cerita pendek adalah bagian dari sebuah karya sastra bersifat imajinatif yang dituangkan dalam bentuk cerita yang singkat. Sebagai bagian dari sebuah karya sastra cerpen merupakan sebuah wadah seorang penulis mengekspresikan dan menuangkan ide dan gagasan dengan media bahasa. Cerpen bersifat imajinatif, rentetan peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerpen berasal dari rekaan peristiwa yang menyerupai fakta-fakta empiris (Rohman, 2020). Menurut KBBI cerpen adalah kisah pendek yang terdiri dari kurang 10.000 kata yang

memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Cerpen dapat didefinisikan sebagai refleksi kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu. Cerpen yang baik adalah cerpen yang mudah untuk dipahami, menggunakan bahasa yang indah tanpa mengabaikan kaidah bahasa serta memiliki judul yang menarik dan meyakinkan (Heri, 2019). Kaidah bahasa tidak bisa diabaikan dalam sebuah cerpen karena cerpen merupakan bagian dari wacana, sehingga penting untuk memperhatikan kohesi dalam sebuah cerpen.

Cerita pendek sebagai bagian dari sebuah wacana menuntut adanya kepaduan di dalamnya. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas klausa dan kalimat. Sebuah wacana memiliki tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi, sehingga dalam sebuah wacana kepaduan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dengan tingkat kerumitan di atas klausa dan kalimat, maka kajian terhadap analisis wacana tidak bisa disamakan dengan kajian bahasa lainnya. Untuk mengkaji kohesi dan koherensi sebuah wacana perlu dilakukan analisis wacana. Menurut Soeseno Kartomihardjo (1993) dalam Sumarlam, analisis wacana merupakan cabang ilmu linguistik yang menganalisis satuan unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Satuan unit yang dimaksud bisa berupa paragraf, teks, bacaan, percakapan, cerpen, dan lainnya (Sumarlam, 2019). Senada dengan Soeseno Kartomihardjo, Stubbs dalam Badara juga mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau klausa, analisis wacana memperhatikan bahasa yang digunakan pada waktu dan konteks sosial tertentu (Badara, 2012).

Dalam mendukung kohesi sebuah wacana maka perlu piranti-piranti tertentu baik kohesi leksikal maupun gramatikal. Kohesi leksikal dalam sebuah wacana dapat diperoleh dengan memilih kata-kata yang serasi, salah satunya dengan memanfaatkan piranti sinonimi (Setiawati & Rusmawati, 2019). Sinonimi termasuk ke dalam salah satu piranti kohesi leksikal. Sinonimi dapat diartikan sebagai padanan makna. Sinonimi dapat diartikan sebagai penyebutan yang berbeda untuk hal yang sama. Sinonimi dalam analisis wacana berfungsi untuk menjalin hubungan antar kata yang memiliki makna yang sepadan antara satu lingual dengan satuan lingual lainnya (Sumarlam, 2019). Sinonimi berfungsi untuk menentukan relasi makna yang sama antara lingual satu dengan lainnya (Setiawati & Rusmawati, 2019). Sinonimi terdiri beberapa macam yaitu sinonim morfem bebas dengan morfem terikat, sinonim antara kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat (Dewi, 2009).

Piranti sinonimi dimanfaatkan oleh siswa-siswi sebagai salah satu pendukung kohesi leksikal cerita pendek mereka dalam ajang perlombaan LMCA dan LMCR. Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) dan LMCR (Lomba Menulis Cerita Remaja). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menyelenggarakan pertama kali pada tahun 2011. LMCA merupakan perlombaan tingkat nasional yang ditujukan untuk siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Adapun LMCR ditujukan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Perlombaan ini diadakan dengan tujuan untuk mendorong dan memacu para siswa untuk berkompetisi menampilkan hasil membaca yang dituangkan dalam bentuk karya tulis berupa cerita anak. 10 naskah terbaik dalam perlombaan diapresiasi dengan dikumpulkan dalam bentuk antologi cerpen. Kompetisi ini terakhir kali diselenggarakan pada tahun 2015. Hal ini sangat disayangkan karena melalui penulisan cerita-cerita pendek anak-anak Indonesia mampu mengasah kemampuan menulis mereka.

Penelitian ini membandingkan kohesi leksikal sinonimi pada dua antologi yakni antologi cerpen anak yang berjudul "Mencari Ujung Pelangi" dan antologi cerpen remaja yang berjudul "Piala di Atas Dangau". Kedua antologi tersebut merupakan kumpulan 10 naskah yang menjadi pemenang dalam LMCA dan LMCR tahun 2015 yang kemudian diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2016 sekaligus menjadi antologi terakhir yang diterbitkan dari

kompetisi ini. Dari 10 cerpen yang terdapat dalam kedua antologi tersebut, hanya diambil tiga cerpen pertama dari masing-masing antologi. Hal ini dikarenakan tiga cerpen pertama merupakan pemenang 3 naskah terbaik sebagai juara 1, 2, dan 3 dalam kompetisi LMCA dan LMCR. Judul tiga cerita pendek yang diambil dalam antologi cerpen anak yakni "Mencari Ujung Pelangi" oleh Kaiyana Adzhara, "Harga Sebuah Kejujuran" oleh Bintang Nurul Hidayati, dan "Mukena untuk Ibu" oleh Gita Mawadah Yulianna. Adapun judul tiga cerita pendek yang diambil dalam antologi cerpen remaja yakni "Piala di atas Dangau" oleh Muhammad Isrul, "Mutiara di Balik Randegan" oleh Renti Fatonah, dan "Langit Jingga Ibu" oleh Ayesha Kamila Rafifah.

Perbedaan kategori anak dan remaja dalam perlombaan menulis cerpen menunjukkan bahwa cerita yang ditulis oleh remaja memiliki karakteristik yang berbeda dengan cerita yang ditulis oleh anak-anak, termasuk di dalamnya perbedaan jenis sinonimi dalam mendukung kohesi sebuah wacana.

Penelitian mengenai sinonimi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian fokus menganalisis sinonim (Sholichah, 2014); Martina, 2018; Yusanti dkk, 2019). Beberapa lainnya menggabungkan analisis sinonimi dengan kohesi leksikal lainnya seperti repetisi, antonimi, dan hiponimi (Sukriyah dkk, 2018; Susanti dkk, 2009; Handayani, 2012, Setiawaty dkk, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus mengkaji jenis sinonimi dari sebuah wacana, seperti kohesileksikal sinonimi pada Al-Qur'an, situs berita online KPK, rubrik opini koran Kompas, majalah, dan cerita pendek. Dari penelitian-penelitian tersebut belum ditemukan penelitian yang membandingkan jenis penggunaan sinonim dalam cerita anak dan remaja yang ditulis oleh anak-anak dan remaja.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memerikan gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya (Sudaryanto, 1993). Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau dialog yang mengandung sinonimi. Sumber data dalam penelitian ini merupakan 3 dari 10 naskah terbaik yang menang dalam kompetisi menulis cerita tingkat nasional yaitu LMCA (Lomba Menulis Cerita Anak) dan LMCR (Lomba Menulis Cerita Remaja) yang diadakan oleh Kemendikbud.

Metode pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Peneliti akan menyimak data dan kemudian membedakan mana data dan bukan data. Kemudian data hasil penyimak tersebut dicatat dalam kertas data serta akan diklasifikasikan berdasarkan kategorinya sinonimi berupa kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, dan kata dengan klausa. Setiap tuturan atau dialog yang termasuk sinonim yang ditemukan dalam sumber data tersebut akan dicatat dengan disertai artinya. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan metode agih dengan teknik penggantian atau substitusi. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berada pada bagian bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Penyajian hasil analisis akan menggunakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, metode ini disebut metode informal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa atau sederhana agar mudah dipahami Mahsun (2005). Dalam penyajian hasil analisis data juga digunakan metode formal, dikatakan formal karena pasangan sinonim yang ada disajikan dengan menggunakan tabel berdasarkan komponen maknanya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis pada cerpen anak dan cerpen remaja ditemukan jenis kohesi leksikal sinonimi morfem bebas dan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa dan

sebaliknya, frasa dengan frasa, dan kata dengan klausa dan sebaliknya. Berikut merupakan analisis setiap jenis kohesi leksikal sinonimi pada cerpen anak dan cerpen remaja.

### **Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada Cerpen Anak**

Pada cerpen anak ditemukan tiga macam kohesi leksikal sinonimi morfem bebas dan morfem terikat pada cerpen anak.

**Tabel 1.** Sinonimi Morfem Bebas dengan Morfem Terikat dalam Cerpen Anak

No	Morfem Bebas	Morfem Terikat	Makna
1	aku	- ku	Kata ganti orang pertama
2	kamu	- mu	Kata ganti orang kedua
	Dia	-nya	Kata ganti orang kedua

Pada data pertama morfem bebas "aku" bersinonimi dengan morfem terikat "-ku". Kedua morfem ini bermakna kepemilikan orang pertama. Kedua morfem ini dapat saling menggantikan satu dengan lainnya. Pada data tuturan "*Di luar itu, buku-buku yang paling kusukai adalah koleksi milikku sendiri. Seperti misalnya karya-karya Reyhan M. Abdurrohman, Tere-Liye, dan Casandra.* (Adzhara, 2016, h. 83, p. -)" morfem ku dapat digantikan dengan morfem aku dan masih menjadi kalimat yang padu. Hal ini menunjukkan bahwa morfem aku memiliki padanan makna dengan morfem -ku.

Pada data kedua morfem bebas "kamu" memiliki padanan makna dengan morfem "-mu". Keduanya sama-sama menunjukkan kepemilikan orang kedua. Kesinoniman kedua morfem ini dapat dibuktikan dengan menggantikan satu morfem dengan morfem lainnya. Morfem "-mu" dapat digantikan dengan morfem "kamu" pada tuturan "*Tapi kamu jangan marah, jangan cemberut dan jangan kecewa, karena Eyang ke sini untuk menjemputmu.* (Adzhara, 2016, h. 108)

Pada data ketiga morfem bebas "dia" memiliki padanan makna dengan morfem "-nya". Pada data tuturan "*Setelah Eyang puas dengan cerita dia, kami beranjak pulang.*" (Adzhara, 2016, h. 117) morfem dia dapat digantikan dengan morfem -nya dan masih menjadi kalimat yang padu. Hal ini menunjukkan bahwa morfem dia memiliki padanan makna dengan morfem -nya.

### **Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada Cerpen Remaja**

Pada cerpen anak ditemukan tiga macam kohesi leksikal sinonimi morfem bebas dan morfem terikat pada cerpen anak.

**Tabel 2.** Sinonimi Morfem Bebas dengan Morfem Terikat dalam Cerpen Remaja

No	Morfem Bebas	Morfem Terikat	Makna
1	aku	- ku	Kata ganti orang pertama
2	kamu	- mu	Kata ganti orang kedua
3	dia	-nya	Kata ganti orang kedua

Pada data pertama morfem bebas "aku" bersinonimi dengan morfem terikat "-ku". Kedua morfem ini bermakna kepemilikan orang pertama. Kedua morfem ini dapat saling menggantikan satu dengan lainnya. Pada data tuturan "*Aku termasuk anak yang dilahirkan dari keluarga yang cukup memadai untuk ukuran biaya sekolah, namun itu tak dapat aku nikmati.* (Isrul dkk, 2016, h. 3) morfem aku dapat digantikan dengan morfem -ku dan masih menjadi kalimat yang padu. Hal ini menunjukkan bahwa morfem aku memiliki padanan makna dengan morfem -ku.

Pada data kedua morfem bebas "kamu" memiliki padanan makna dengan morfem "-mu". Keduanya sama-sama menunjukkan kepemilikan orang kedua. Kesinoniman kedua morfem ini dapat dibuktikan dengan menggantikan satu morfem dengan morfem lainnya. Morfem "kamu" dapat digantikan dengan morfem "-mu" pada tuturan ***Besok kau menghadap, sampaikan bahwa kau membantu Ayah kamu di sawah*** (Isrul dkk, 2016, h. 6).

Pada data ketiga morfem bebas "dia" memiliki padanan makna dengan morfem "-nya". Pada data tuturan ***"Bahagia tinggal di sini bersama keluarganya.*** (Isrul dkk, 2016, h.96)" morfem dia dapat digantikan dengan morfem -nya dan masih menjadi kalimat yang padu. Hal ini menunjukkan bahwa morfem dia memiliki padanan makna dengan morfem -nya.

### ***Sinonimi Kata dengan Kata pada Cerpen Anak***

**Tabel 3.** Sinonimi Kata dengan Kata dalam Cerpen Anak

No	Kata	Kata	Makna
1	Kusam	Lusuh	Tidak rapi
2	Kenakan	Gunakan	Memakai sesuatu

Pada data pertama kata "kusam" bersinonimi dengan kata "lusuh". Kedua kata ini bermakna keadaan yang sudah tidak rapi. Kedua kata ini dapat saling menggantikan satu dengan lainnya. Pada data tuturan ***Jahitannya yang mulai robek dan warna yang seharusnya putih, tampak seperti kuning kecoklatan, dan kusam*** (Adzhara dkk, 2016, h. 44) kata kusam dapat digantikan dengan kata lusuh dan masih menjadi kalimat yang padu. Hal ini menunjukkan bahwa kata kusam memiliki padanan makna dengan kata lusuh.

Pada data kedua kata "kenakan" memiliki padanan makna dengan kata "gunakan". Keduanya sama-sama menunjukkan sesuatu yang dipakai. Kesinoniman kedua kata ini dapat dibuktikan dengan menggantikan satu kata dengan kata lainnya. Kata "kenakan" dapat digantikan dengan kata "gunakan" pada tuturan ***Tetapi yang membuat Ira terpaksa adalah mukena yang dikenakan Ibunya tampak lusuh sekali.*** (Adzhara dkk, 2016, h.43).

### ***Sinonimi Kata dengan Kata pada Cerpen Remaja***

**Tabel 4.** Sinonimi Kata dengan Kata dalam Cerpen Remaja

No	Kata	Kata	Makna
1	Adat	tradisi	Kebudayaan masyarakat tertentu
2	Cantik	elok	Paras yang indah

Kata "adat" bersinonimi dengan kata "tradisi". Kedua kata ini bermakna kebudayaan yang ada pada masyarakat tertentu. Kedua kata ini dapat saling menggantikan satu dengan lainnya. Pada data tuturan ***Sebuah impian yang selalu terhalang karena tradisi desaku*** (Isrul dkk, 2016, h.3) kata adat dapat digantikan dengan kata tradisi dan masih menjadi kalimat yang padu. Hal ini menunjukkan bahwa kata adat memiliki padanan makna dengan kata tradisi.

Kata "cantik" memiliki padanan makna dengan kata "elok". Keduanya sama-sama menunjukkan paras tubuh yang memancarkan keindahan. Kesinoniman kedua kata ini dapat dibuktikan dengan menggantikan satu kata dengan kata lainnya. Kata "cantik" dapat digantikan dengan kata "elok" pada tuturan ***Tubuhnya yang elok mulai memperlihatkan gerakan tarian Gambyong Mari Kangen, Kinayakan, Selendro, Mayar Sewu, dan Senggot*** (Isrul dkk, 2016, h.23).

***Kata dengan Frasa dan Sebaliknya pada Cerpen Anak***

**Tabel 5.** Sinonimi Kata dengan Frasa dan Sebaliknya dalam Cerpen Anak

No	Kata	Frasa	Makna
1	Bahagia	Riang gembira	Tidak sejahtera atau miskin

Kata "bahagia" bersinonimi dengan frasa "riang gembira". Kata dan frasa ini bermakna keadaan yang menyenangkan. Kata dan frasa ini dapat saling menggantikan satu dengan lainnya. Pada data tuturan *Dengan riang gembira ia pergi ke toko itu.* (Isrul dkk, 2016, h.46) frasa riang gembira dapat digantikan dengan kata bahagia dan masih menjadi kalimat yang padu. Hal ini menunjukkan bahwa kata bahagia memiliki padanan makna dengan frasa riang gembira.

***Kata dengan Frasa dan Sebaliknya pada Cerpen Remaja***

**Tabel 6.** Sinonimi Kata dengan Frasa dan Sebaliknya dalam Cerpen remaja

No	Kata	Frasa	Makna
1	Berbeda	Tidak sama	Bau yang mengganggu penciuman

Pada data kedua kata "berbeda" memiliki padanan makna dengan frasa "tidak sama". Keduanya sama-sama menunjukkan sesuatu yang tidak sama. Kesinoniman kata dan frasa ini dapat dibuktikan dengan menggantikan satu kata dengan kata lainnya. Kata "berbeda" dapat digantikan dengan frasa "-tidak sama" pada tuturan *"Iya, tindakanmu itu tidak salah, tapi masa saat kau masih anak-anak sudah tidak sama dengan masa anak-anak sekarang"* (Isrul dkk, 2016, h. 8).

***Frasa dengan Frasa pada Cerpen Anak***

**Tabel 7.** Sinonimi Frasa dengan Frasa dalam Cerpen Anak

No	Frasa	Frasa	Makna
1	Kesulitan ekonomi	Tidak mampu	Tidak sejahtera atau miskin
2	Bau busuk	Bau tak sedap	Bau yang mengganggu penciuman

Pada data pertama frasa kesulitan ekonomi bersinonimi dengan frasa tidak mampu. Kedua frasa ini bermakna kehidupan yang kurang sejahtera atau miskin. Kedua frasa ini dapat saling menggantikan satu dengan lainnya. Pada data tuturan *Berkat Pak Darma, anak-anak yatim yang tidak mampu di daerah mereka dapat terus bersekolah sampai saat ini* (Adzhara, 2016, h. 21, p. 4) frasa tidak mampu dapat digantikan dengan frasa kesulitan ekonomi dan masih menjadi kalimat yang padu. Hal ini menunjukkan bahwa frasa kesulitan ekonomi memiliki padanan makna dengan frasa tidak mampu.

Pada data kedua bau busuk memiliki padanan makna dengan bau tak sedap. Meskipun bautak sedap tampak lebih umum dibanding bau busuk, namun keduanya sama-sama menunjukkan bau yang kurang enak atau mengganggu indra penciuman. Kesinoniman kedua frasa ini dapat dibuktikan dengan menggantikan satu frasa dengan frasa lainnya. Frasa bau tak sedap dapat menggantikan frasa bau busuk dalam tuturan *Bau busuk menyebar ke mana-mana* (Adzhara, 2016, h. 21, p. 4).

**Frasa dengan Frasa pada Cerpen Remaja**

**Tabel 8.** Sinonimi Frasa dengan Frasa dalam Cerpen Remaja

No	Frasa	Frasa	Makna
1	Rinai hujan	Rintik hujan	Tetes air hujan

Frasa rinai hujan bersinonimi dengan frasa rintik hujan. Kedua frasa tersebut sama-sama memiliki makna tetesan air hujan. Rintik hujan dapat menggantikan frasa rinai hujan begitu juga sebaliknya. Frasa rintik hujan dapat menggantikan frasa rinai hujan yang terdapat dalam tuturan *Tiba-tiba rinai hujan turun seperti bulir-bulir airmatanya yang deras membasahi pipi* (Isrul, 2016, h. 27, p. 7). Hal ini menunjukkan kedua frasa tersebut memiliki makna yang sepadan, Meskipun demikian frasa rinai hujan dirasa lebih puitis dibanding dengan frasa rintik hujan. Frasa rintik hujan adalah frasa yang digunakan dalam ucapan sehari-hari, sedangkan rinai hujan jarang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Frasa rinai hujan lebih tepat digunakan dalam sebuah karya sastra.

**Kata dengan Klausa dan Sebaliknya pada Cerpen Anak**

**Tabel 9.** Sinonimi Kata dengan Klausa dan Sebaliknya dalam Cerpen Anak

No	Kata	Klausa	Makna
1	Berbisik	Merendahkan suara	Berbicara dengan suara yang pelan

Kata berbisik memiliki makna yang sepadan dengan klausa merendahkan suara. Keduanya sama-sama memiliki makna berbicara dengan suara yang pelan. Dalam kalimat *Niken merendahkan suaranya ...* (Adzhara, 2016, h. 22, p. 4) klausa merendahkan suara dapat digantikan dengan kata berbisik karena keduanya merupakan kata yang sepadan. Hal ini membuktikan hubungan sinonimi antara keduanya. Meskipun demikian, merendahkan suara dan berbisik memiliki perbedaan dalam konteks penggunaan. Keduanya berkaitan dengan cara pengucapan atau melafalkan sesuatu. Berbisik sudah pasti merendahkan suara, tetapi merendahkan suara belum tentu berbisik. Merendahkan suara bisa digunakan dalam konteks suara yang lantang berubah menjadi pelan namun tidak sampai menjadi suara lirih, sedangkan berbisik yakni berbicara dengan lirih dan mendesis.

**Kata dengan Klausa dan Sebaliknya pada Cerpen Remaja**

**Tabel 10.** Sinonimi Kata dengan Klausa dan Sebaliknya dalam Cerpen Remaja

No	Kata	Klausa	Makna
1	Berdoa	Mengadu pada Allah	Mencurahkan keluh kesah kepada Allah

Kata berdoa dan klausa mengadu pada Allah sama-sama memiliki makna yang berhubungan dengan permintaan atau mencurahkan keluh kesah kepada Allah. Dalam kalimat *Ia berdoa ...* (Isrul, 2016, h. 26,) kata berdoa dapat digantikan dengan mengadu pada Allah. Hal ini membuktikan bahwa keduanya memiliki relasi sinonimi. Meskipun memiliki relasi sinonimi bukan berarti keduanya memiliki keserupaan makna secara mutlak. Klausa mengadu kepada Allah menunjukkan kecenderungan makna untuk menyampaikan keluh selah, sedangkan kata berdoa tidak sebatas pada berkeluh kesah, tetapi doa bisa mencakup memohon pertolongan atau meminta untuk dikabulkan segala keinginan dan harapan.

**Tabel 11.** Perbandingan Jumlah Sinonimi dalam Cerpen Anak dan Cerpen Remaja

Jenis Cerpen	Morfem Bebas - terikat	Kata-kata	Kata-Frasa, sebaliknya	Frasa-Frasa	Kata-Klausa, sebaliknya	Kalimat-Kalimat	Jml
Cerpen Anak	3	33	10	3	4	-	53
Cerpen remaja	3	22	5	1	3	-	34

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada kohesi leksikal sinonimi morfem bebas dan morfem terikat tidak ditemukan perbedaan. Kedua cerpen tersebut baik cerpen anak maupun cerpen remaja menggunakan sinonimi morfem bebas dan morfem terikat sesuai dengan kaidah yang seharusnya dan morfem-morfem yang bersinonimi juga serupa.

Kohesi leksikal sinonimi kata dengan kata lebih banyak ditemukan pada cerpen anak daripada cerpen remaja. Perbedaan yang ditemukan pada kohesi sinonimi kata dengan kata dalam cerpen anak dan cerpen remaja adalah variasi kata yang digunakan. Dalam cerpen anak penggunaan sinonimi terjadi pada dua kata yang memiliki makna yang cukup berdekatan dan berada dalam konteks yang hampir serupa. Sedangkan pada cerpen remaja, penggunaan variasi kata sudah semakin meluas. Ditemukan sinonimi kata dengan kata yang meskipun memiliki makna yang sama tetapi memiliki konteks penggunaan yang cukup berbeda. Anak usia remaja sudah mampu memadukan kata yang bersinonim sehingga sebuah paragraf tidak hanya padu tetapi juga meninggalkan kesan tertentu.

Dalam kohesi leksikal sinonimi kata dengan frasa, perbedaan yang ditemukan dalam cerpen anak dan cerpen remaja tidak cukup mencolok. Sinonimi kata dengan frasa tentu memiliki fungsi untuk memperjelas suatu kata dengan mencantumkan sinoniminya dalam sebuah klausa. Sehingga secara fungsi keduanya memiliki fungsi yang serupa.

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan fungsi penggunaan sinonimi yang berbeda dalam cerpen anak dan cerpen remaja. Pada cerita anak, penggunaan sinonimi frasa terbatas pada sinonimi frasa yang umum digunakan dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada cerpen remaja penggunaan sinonimi berfungsi untuk menambah variasi penggunaan bahasa, anak remaja memiliki kosakata yang lebih luas daripada anak-anak sehingga mampu bermain-main dengan kemampuan kosakata yang dimiliki. Oleh karenanya sinonimi yang ditemukan pada cerpen remaja bukan merupakan frasa yang umum digunakan.

Perbedaan sinonimi kata-klausa yang ditemukan dalam cerpen anak dan cerpen remaja tidak terlalu kentara dibanding dengan perbandingan sinonimi frasa-frasa. Namun, pendeskripsian pada novel remaja memiliki penggambaran yang lebih rinci dan lebih dramatis, sedangkan pada cerpen anak hanya sebatas bahwa kata dan klausa tersebut memiliki makna yang sama.

Secara umum kohesi leksikal sinonimi lebih banyak ditemukan pada cerpen anak dibandingkan pada cerpen remaja kecuali kohesi leksikal sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat. Hal ini dikarenakan penggunaan kohesi leksikal sinonimi pada cerpen anak ditujukan agar supaya anak-anak lebih mudah memahami isi dan maksud dari cerpen tersebut.

Perbedaan penggunaan kohesi leksikal sinonimi pada cerpen anak dan cerpen remaja menunjukkan bahwa usia pengarang atau penulis cerita dapat mempengaruhi karya yang dihasilkan. Penelitian sebelumnya tidak menemukan pengaruh usia penulis dalam proses kreatif pembuatan cerpen, padahal usia pengarang atau penulis berpengaruh terhadap kohesi leksikal sinonimi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan hanya mengkaji jenis sinonimi pada situs online KPK. Penelitian tersebut hanya menjadikan satu objek tanpa membuat perbandingan. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sukriyah dkk (2018), meskipun terdapat perbandingan antara cerita anak dan cerita dewasa, namun penulis cerita bukan berasal



dari anak-anak, sehingga tidak dapat terlihat pengaruh usia terhadap penggunaan variasi kohesi leksikal sinonimi.

Penelitian ini membandingkan kohesi leksikal sinonimi yang dalam cerita yang ditulis oleh anak usia SD sederajat dengan cerita yang ditulis oleh anak SMP sederajat. Berdasarkan analisis ini terlihat bahwa karangan yang ditulis oleh anak SD sederajat dan SMP sederajat memiliki perbedaan yang cukup mencolok dalam penggunaan kohesi leksikal sinonimi pada penulisan cerpen. Padahal usia siswa SD tidak terpaut terlalu jauh dengan siswa SMP, namun keduanya memiliki perbedaan dalam memanfaatkan kohesi leksikal sinonimi dalam penulisan cerpen seperti perbedaan fungsi penggunaan sinonimi dan variasi kata dalam kohesi leksikal sinonimi.

Berangkat dari penjelasan di atas maka peneliti dapat melihat potensi anak-anak Indonesia dalam menciptakan sebuah karya sastra. Kompetisi LMCA dan LMCR merupakan ajang yang sangat tepat bagi siswa-siswi Indonesia untuk melatih bakat menulis mereka, terlebih 10 naskah terbaik dari kompetisi ini dijadikan dalam sebuah kumpulan antologi. Hal tersebut akan menjadi pemacu semangat anak-anak karena karya mereka akan diterbitkan dalam bentuk buku dan dibaca oleh orang lain. Naskah pemenang kompetisi akan lebih bermanfaat jika dibukukan, dibandingkan dengan menyimpannya.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa jenis kohesi leksikal sinonimi pada cerpen anak dan cerpen remaja, terdapat beberapa jenis antara lain: 1. Morfem Bebas dengan Morfem Terikat, 2. Kata dengan kata, 3. Kata dengan frasa, 4. Frasa dengan frasa, dan 5. kata dengan klausa. Sinonimi dalam cerpen anak berbeda dengan cerpen remaja. Dalam cerpen anak ditemukan sinonimi lebih banyak daripada cerpen remaja. Jumlah sinonimi dalam cerpen anak lebih banyak ditemukan daripada cerpen remaja karena penggunaan kohesi leksikal sinonimi dalam cerita anak berfokus untuk menjelaskan sebuah kata jika kata tersebut awam digunakan. Sedangkan pada cerpen remaja, sinonimi digunakan untuk memperkaya varian kata dalam sebuah paragraf agar menjadi padu.

Pada sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat antara cerpen anak dengan cerpen remaja sama tidak ditemukan perbedaan, dikarenakan kedua cerpen selalu menggunakan kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Pada perbandingan kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, dan kata dengan klausa lebih banyak ditemukan pada cerpen anak hal itu dikarenakan anak lebih suka memberikan definisi atau pengertian lain terhadap apa yang ditulis.

### Daftar Pustaka

- Adzhara, K dkk. (2016). *Mencari Ujung Pelangi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Badara, A. (2012) *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Handayani, R. (2012). Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponimi pada Lagu anak-anak Karya Ibu Sud. Naskah Publikasi Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Derah Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Heri, E. (2019). *Menggagas Sebuah Cerpen*. Semarang: Alprin
- Isrul, M. (2016). *Piala di Atas Dangau*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martina, S. B. (2018). Penggunaan Kohesi Sinonii Pada Koran Kompas Rubrik Opini Edisi

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

April 2018. Naskah Publikasi Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Setiawati, E & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: UB Press

Setiawaty, R dkk. (2021), Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana (Kajian Aspek Leksikal). *Jurnal Estetika*. Vol 2. No 2. H 79-101.

Susanti, R dkk. (2009). Sinonim, Repetisi, dan Antonim dalam Bahasa Jepang: Telaah Majalah Nihongo Journal dan Hiragana Times. *Lingua Cultura* vol 3 no. 1 hal 34-44

Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sukriyah, S dkk. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Aksara*. Vol 30 No hal. 267-283

Sholichah, E. (2014). Analisis Kohesi Leksikal Sinonimi pada Teks Terjemahan Al-Qur'an Surahan-Nahl. Naskah Publikasi Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Bukukata

Yusanti, I. dkk. (2019). Kesinoniman Berita Online dalam Situs Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Edisi Jnauari-Juni 2019. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*. Hal 334-343

Dadang. (2015). <https://www.dadangjsn.com/2015/05/lomba-menulis-cerita-lmc-tahun-2015.html>